

BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 2, MARET 2012

PERAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL
TERHADAP *AUDIT DELAY*
Robby Sugiarto

RISIKO MANAJEMEN DAN RISIKO *GOVERNANCE*
DENGAN PERENCANAAN AUDIT
Gunawan Santoso

PERAN SIKAP PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL
DALAM MENGUNGKAPKAN TEMUAN AUDIT
Devina Natalia

PERANCANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
TERKOMPUTERISASI SIKLUS PENGGAJIAN UNTUK
MENINGKATKAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA
PERUSAHAAN DISTRIBUTOR MINUMAN RINGAN
BERKARBONASI DI SURABAYA
Irene Rosalina

PERANAN *LOCUS OF CONTROL* DAN *JUSTICE* TERHADAP
ESKALASI KOMITMEN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PENGANGGARAN MODAL
Andrew Loekman

LAPORAN BIAYA KUALITAS SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN
KUALITAS PRODUK DALAM RANGKA MENINGKATKAN
DAYA SAING PERUSAHAAN
Stanley Bobby Sutanto

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
STOCK REPURCHASE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BEI
Aloysius Aditya Mastan

ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PERSEDIAAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG BERGERAK
DI BIDANG PLASTIK
Christian Pradipta Wargono

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BEI
Hendra Surya Prasetyo

PERSEPSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP
DETEKSI *FRAUD*
Yuanita Kurniawan

PERAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
MODERATING VARIABLE DARI PENGARUH *EARNINGS*
MANAGEMENT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
Tanyawati

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN TRANSAKSI
PIHAK YANG BERELASI TERHADAP DAYA INFORMASI
AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BEI
Laurent Silviana

EVALUASI TERHADAP SIKLUS PENDAPATAN DIVISI JASA
BENGKEL PT X SERTA PENGENDALIAN INTERNALNYA
Liem Sandra Salim

PERSPEKTIF TENTANG ETIKA PROFESI MENURUT
AKUNTAN PUBLIK DAN AKUNTAN PENDIDIK
DI SURABAYA
Fransiskus Haryo Widyasmono

PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA SENIOR DAN JUNIOR
MENGENAI PROFESI AKUNTAN PADA PROGRAM S1 DI
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
Ang Hwi Hwoa

INDEPENDENDI DAN KUALITAS AUDITOR INTERNAL
TERHADAP TEMUAN AUDIT
Nova Triyanti Subiyanto

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT*
DELAY PADA PERUSAHAAN DI SEKTOR KEUANGAN
Felisiane Kurnia Santoso

DAMPAK *E-COMMERCE* TERHADAP PENGENDALIAN
INTERNAL DAN PROSES AUDIT
Virtania Shieldsa Wijono

DAMPAK *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA
FUNGSI AUDIT INTERNAL
Lisa Shelvia

PENGUNAAN AKAD *MURABAHAH* DALAM PEMBIAYAAN
KEPEMILIKAN RUMAH DENGAN SISTEM *MUSYARAKAH*
Aurellia Gatta Anandya

TELAAH TEORITIS STRUKTUR KEPEMILIKAN DALAM
TEORI KEGENAN
Eilien Tjandra

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA



Ketua Redaksi

Yohanes Harimurti, SE, MSi, Ak
(Ketua Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Lindrawati, SKom, SE, MSi
J. C. Shanti, SE, MSi, Ak
C. Bintang Hari Yudhanti, SE, MSi
Teodora Winda Mulia, SE, MSi
Marini Purwanto, SE, MSi, Ak
Irene Natalia, SE, MSc, Ak

Staf Tata Usaha

Karin
Andreas Tuwo
Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

PERSPEKTIF TENTANG ETIKA PROFESI MENURUT AKUNTAN PUBLIK DAN AKUNTAN PENDIDIK DI SURABAYA

FRANSISKUS HARYO WIDYASMONO

shamanhyo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the perception of public accountants and accounting educators on professional ethics. The analysis is based on respondents' answers obtained through a questionnaire distributed in Surabaya. The population of this research is a public accountant in Surabaya and accountants educators who work at 5 best accounting course in Surabaya that has accreditation namely A Widya Mandala Catholic University, Petra Christian University, Surabaya University, University Airlangga, STIE Perbanas. This study uses a sampling method. To examine differences in homogeneity of variance of data used Independent Sample T-Test Results of the study indicate there are differences in perceptions between public accountants and educators accountants on professional ethics. But not all the variables the study that states there are differences, there are two variables of the eight variables used in the study that states that there is no difference in perception between public accountants and educators accountants namely variable professional responsibility and integrity variables.

Keywords: *Perception, Professional Ethics, Accounting Lecture's, Public Accountants*

PENDAHULUAN

Etika profesi merupakan suatu isu yang selalu menarik untuk kepentingan riset. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena guna akuntansi adalah penyedia informasi untuk pembuat keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Secara profesional, dalam menjalankan pekerjaannya, akuntan harus konsisten menjaga reputasi profesi dan menghindari tindakan yang merendahkan martabat profesi. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik, pada pasal 25 ayat 1, dijelaskan bahwa untuk menjadi akuntan publik yang profesional, akuntan publik harus melakukan semua kewajiban yang ada dengan mematuhi prinsip-prinsip dasar etika profesi. Dilema etika merupakan suatu situasi yang dihadapi oleh seseorang dimana ia harus membuat keputusan tentang perilaku seperti apa yang tepat untuk dilakukannya. Melakukan kontak dengan seorang klien yang mengancam akan mencari seorang auditor baru kecuali jika auditor itu bersedia untuk menerbitkan suatu pendapat wajar tanpa syarat, akan mewakili suatu dilema etika yang serius terutama jika pendapat wajar tanpa syarat bukanlah pendapat yang tepat untuk diterbitkan. Penelitian yang dilakukan Winarna dan Retnowati (2003) membandingkan persepsi antara akuntan pendidik, akuntan publik, dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara persepsi akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi. Akuntan pendidik mempunyai persepsi yang lebih baik jika dibandingkan dengan akuntan publik dan mahasiswa akuntansi. Disamping itu diketahui pula akuntan publik mempunyai persepsi yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini menguji apakah dengan menggunakan teori yang sama tetapi lokasi dan instrumen penelitian yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya. Perbedaanannya adalah peneliti merubah obyek penelitian yakni antara akuntan publik dengan akuntan pendidik di Surabaya. Obyek penelitian antara akuntan publik dengan akuntan pendidik karena akuntan publik dianggap mewakili persepsi dari profesi akuntan yang turun langsung menghadapi klien seperti akuntan intern dan akuntan pemerintah. Sedangkan akuntan pendidik dipilih karena merupakan profesi akuntan yang memberikan jasa pendidikan akuntansi ke calon-calon akuntan dan dianggap telah memahami etika profesi yang tercantum dalam kode etik akuntan secara teori. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi antara Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik yang berada di Surabaya terhadap Etika Profesi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Profesi Akuntan

Akuntan di Indonesia dapat digolongkan menjadi 4 tipe yaitu Akuntan Publik, Akuntan Intern, Akuntan Pemerintah, dan Akuntan Pendidik. Akuntan Publik adalah seorang praktisi dan gelar profesional yang diberikan kepada akuntan di Indonesia yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan RI untuk memberikan jasa audit umum dan review atas laporan keuangan, audit kinerja dan audit khusus serta jasa dalam bidang non-atestasi lainnya seperti jasa konsultasi, jasa kompilasi, dan jasa-jasa lainnya yang berhubungan dengan akuntansi dan keuangan.

Untuk dapat menjalankan profesinya sebagai akuntan publik di Indonesia, seorang akuntan harus lulus dalam ujian profesi yang dinamakan Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) dan kepada lulusannya berhak memperoleh sebutan Bersertifikat Akuntan Publik. Akuntan pendidik adalah profesi akuntan yang memberikan jasa berupa

pelayanan pendidikan akuntansi kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga pelayanan yang ada, yang berguna untuk melahirkan akuntan-akuntan yang terampil dan profesional. Akuntan pendidik harus dapat melakukan transfer knowledge kepada mahasiswanya, memiliki tingkat yang tinggi dan menguasai pengetahuan bisnis dan akuntansi, teknologi informasi dan mampu mengembangkan pengetahuannya melalui pendidikan.

Etika Profesi

Permasalahan etika timbul bilamana seseorang membuat suatu pilihan dari berbagai alternatif dan pilihan yang benar tidak jelas secara nyata. Permasalahan etika timbul bilamana seseorang membuat suatu pilihan dari berbagai alternatif dan pilihan yang benar tidak jelas secara nyata atau bila ada konflik dua atau lebih aturan atau bila ada konflik antara aturan dan kriteria dari hal yang terbaik. Etika profesional mencakup perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun untuk tujuan idealistis. Oleh karena itu kode etik harus realistis dan dapat dipaksakan. Etika profesional ditetapkan oleh organisasi bagi para anggotanya yang secara sukarela menerima prinsip-prinsip perilaku profesional lebih keras daripada yang diminta oleh undang-undang. Prinsip-prinsip tersebut dirumuskan dalam bentuk suatu kode etik. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai salah satu profesi sudah memiliki etika profesi dan mewajibkan aturan etika itu diterapkan oleh anggota IAPI. Prinsip-prinsip etika profesi (Isnanto, 2009:7-8) sebagai berikut:

1. Tanggung jawab meliputi:
 - a. Tanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya.
 - b. Tanggung jawab terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.
2. Keadilan. Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.
3. Otonomi. Prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan di beri kebebasan dalam menjalankan profesinya

Kode Etik Akuntan

Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Tujuan kode etik agar profesional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai. Pelanggaran kode etik tidak diadili oleh pengadilan, karena melanggar kode etik tidak selalu berarti melanggar hukum. Dalam profesi akuntan juga terdapat kode etik yang disepakati bersama yang disebut sebagai kode etik akuntan. Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Rerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia memuat 8 prinsip etika (IAI Departemen Akuntan Publik, 2001):

1. Tanggung jawab profesi
2. Kepentingan publik
3. Integritas
4. Objektivitas
5. Kompetensi dan Kehati-hatian profesional
6. Kerahasiaan
7. Perilaku profesional
8. Standar teknis

Akan tetapi saat ini, IAPI telah merubah prinsip etika profesi akuntan. Terdapat 5 prinsip dari etika profesi yang tercantum dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik tahun 2010 dan setiap praktisi wajib mematuhi prinsip-prinsip tersebut yakni :

1. Prinsip Integritas
2. Prinsip Objektivitas
3. Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional (*Professional Competence and Due Care*)
4. Prinsip Kerahasiaan
5. Prinsip Perilaku Profesional

Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:215) diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera (melihat, mendengar, mencium, menyentuh, dan merasakan). Gibson dalam Nugrahaningsih (2005) menyatakan ada beberapa faktor penting khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam berperilaku yaitu persepsi, sikap, kepribadian dan belajar. Melalui pemahaman persepsi individu, seseorang dapat meramalkan bagaimana perilaku individu itu didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realita itu, bukan mengenai apa realita itu sendiri.

Jadi dalam konteks penelitian ini persepsi dapat diartikan sebagai penerimaan atau pandangan seseorang melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran sehingga seorang individu mapu untuk memutuskan mengenai suatu hal. Persepsi sendiri dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat membentuk persepsi dan kadangkala membiaskan persepsi. Faktor-faktor tersebut dapat terletak pada orang yang mempersepsikannya, obyek atau sasaran

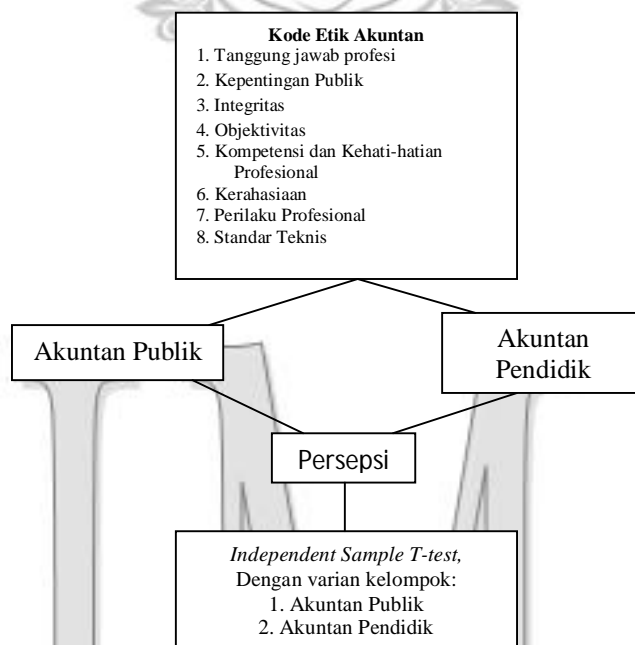
yang dipersepsikan, atau konteks dimana persepsi itu dibuat. Sedangkan karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan (Robbins, 2002:52).

Pengembangan Hipotesis

Akuntan publik adalah akuntan independen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar pembayaran tertentu. Dalam melakukan pekerjaannya, akuntan publik dituntut untuk melakukan pekerjaannya secara profesional dan independen. Akan tetapi saat menerapkannya, seorang akuntan publik mengalami konflik yang disebut dengan dilema etika karena di satu sisi, akuntan publik harus melakukan pekerjaannya sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan, di satu sisi yang lain, seorang akuntan publik juga harus menuruti apa yang diinginkan oleh kliennya. Sebab jika tidak menuruti apa yang diinginkan oleh kliennya, maka seorang akuntan publik terancam tidak memiliki klien atau pendapatan. Berbeda dengan akuntan publik, akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Akuntan pendidik meskipun memiliki pemahaman yang sama mengenai kode etik profesi akuntan, akuntan pendidik justru lebih aman dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik karena akuntan pendidik hanya mengajarkan pengetahuan tentang akuntan ke mahasiswa. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dengan akuntan pendidik tentang etika profesi

Rerangka Berpikir



Gambar 1
Rerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi antara akuntan publik dengan akuntan pendidik. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek dan mengumpulkan jawaban secara personal atau non personal. Dalam penelitian ini, pengaruh yang diteliti meliputi perbedaan persepsi terhadap etika profesi. Penelitian ini dilihat dari 2 sudut pandang yang berbeda yakni dilihat dari akuntan pendidik dan akuntan publik. Kedua sudut pandang ini digunakan sebagai *independent sample test*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Maultz dan Sharaf (dalam Guy dkk., 2002:59), mengatakan bahwa etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum. Etika umum menekankan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Etika ini menyebutkan bahwa akuntan harus mempertahankan sikap independen dan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan apapun, kecuali etika profesi, menjaga integritas dan objektivitas, menerapkan semua prinsip dan standar akuntansi yang ada, serta memiliki tanggung jawab moral kepada profesi, kolega, klien, dan masyarakat (Harahap, 2011:27-28).

Pengukuran variabel penelitian ini diambil dari delapan prinsip etika dalam kode etik akuntan yang ditetapkan pada Kongres Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 yang berlaku bagi seluruh anggota IAI yaitu:

1. Tanggung jawab profesi
2. Kepentingan publik
3. Integritas
4. Objektivitas
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional
6. Kerahasiaan
7. Perilaku profesional
8. Standar teknis

Instrumen ini diukur dengan 37 pernyataan dengan menggunakan skala Likert, yang terdiri dari : 6 pernyataan mengenai tanggung jawab profesi, 6 pernyataan mengenai kepentingan publik, 3 pernyataan mengenai integritas, 4 pernyataan mengenai objektivitas, 6 pernyataan mengenai kompetensi dan kehati-hatian profesional, 6 pernyataan mengenai kerahasiaan, 3 pernyataan mengenai perilaku profesional dan 3 pernyataan mengenai standar teknis.

Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2003:86). Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti:

- a. Jawaban 5 sangat setuju diberi skor 5.
- b. Jawaban 4 setuju diberi skor 4.
- c. Jawaban 3 ragu-ragu diberi skor 3.
- d. Jawaban 2 tidak setuju diberi skor 2.
- e. Jawaban 1 sangat tidak setuju diberi skor 1.

Alat dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode survei. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang terdiri dari kasus-kasus praktik etika profesi kepada responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) Tahap persiapan, (2) Tahap pelaksanaan, dan (3) Tahap analisa data.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi yang dijadikan dalam objek penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di KAP di Surabaya. KAP di Surabaya yang terdaftar dalam IAPI berjumlah 46 KAP. Dan akuntan pendidik yang berada di 5 perguruan terbaik di Surabaya dalam bidang akuntansi yang memiliki akreditasi A.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* yaitu pengambilan sampel secara tidak acak. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dengan tujuan penelitian dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (partner, senior, atau junior auditor) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP yang berada di kota Surabaya dapat diikutsertakan sebagai responden.
2. Akuntan pendidik merupakan lulusan minimal strata 1 (S1) jurusan akuntansi yang mengajar pada 5 perguruan terbaik di Surabaya dalam bidang akuntansi yang memiliki akreditasi A.
3. Telah terdaftar pada Departemen Keuangan dan mempunyai nomor register sebagai akuntan yang resmi.

Penentuan jumlah sampel yang akan digunakan peneliti menggunakan pedoman kasar yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sularso (2003), yaitu:

1. Jumlah sampel yang tepat untuk penelitian adalah $30 < n < 500$.
 2. Jika sampel terbagi dalam beberapa subsampel, maka jumlah sampel minimum untuk tiap subsampel adalah 30.
- Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 150 eksemplar yang disebar dengan komposisi sebagai berikut:
1. Untuk akuntan pendidik : 60 responden.
 2. Untuk akuntan publik : 90 responden.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan validitas konstruk dengan metode "*Pearson Correlation*". Signifikan korelasi person yang dipakai adalah 0,05 (Ghozali, 2006:49). Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka pernyataan tersebut valid dan jika sebaliknya nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka pernyataan tersebut tidak valid. Hasil pengujian validitas untuk setiap variabel menunjukkan bahwa nilai

signifikansi korelasi person memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

Sedangkan suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006:45). Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha* sebesar 0.6 dalam melakukan pengujian terhadap butir-butir pertanyaan sehingga dapat dikatakan reliabel atau handal jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60. Dari hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji perbedaan dari variabel penelitian berdasarkan kelompok sampel Akuntan Publik dan Akuntan Pendidik akan diuji dengan menggunakan uji beda (*independent sample t-test*). Uji beda pada dasarnya digunakan karena sampel yang diuji terdiri dari dua kelompok yang independen dan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan persepsi diantara kelompok sampel. Hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap etika profesi.

H1 : Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap etika profesi.

Tabel 1

Independent Sample T-Test

No	Variabel	Sig. pada Levene's Test	Sig (2-tailed) pada t-test	Status Ho
1	Tanggung Jawab Profesi	0.068	0.103	Gagal ditolak
2	Kepentingan Publik	0.846	0.036	Ditolak
3	Integritas	0.547	0.621	Gagal ditolak
4	Objektivitas	0.768	0.032	Ditolak
5	Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	0.590	0.008	Ditolak
6	Kerahasiaan	0.741	0.001	Ditolak
7	Perilaku Profesional	0.064	0.009	Ditolak
8	Standar Teknis	0.002	0.007	Ditolak

Pada *Independent Sample t-test* terdapat dua tahapan analisis yaitu *Levene's Test* dan *t-test*, sebelum dilakukan uji *t-test* maka terlebih dahulu dilakukan uji *Levene's Test*. Uji *Levene's Test* digunakan untuk mengetahui varians dari data, jika nilai signifikansi pada *Levene's Test* lebih besar dari 0,05 maka varians data adalah sama (*homogen*). Hal ini berpengaruh pada nilai signifikansi yang diambil dari hasil uji *t-test*, Jika varians data sama (*homogen*) maka hasil uji *t-test* menggunakan signifikansi berdasarkan asumsi varians data sama (*equal variances assumed*) dan begitu pula sebaliknya jika dari uji *Levene's Test* diperoleh hasil signifikansi yang kurang dari 0,05 maka asumsi yang digunakan adalah varians data tidak sama atau *heterogen* (*equal variance not assumed*). Hasil pengujian hipotesis atas data-data penelitian yang dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 tampak pada tabel di atas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntan publik dan akuntan pendidik memiliki persepsi yang berbeda terhadap etika profesi melalui kode etik profesi akuntan publik Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam IAPI, meskipun secara deskriptif kedua kelompok mempunyai persepsi yang baik terhadap kode etik profesi akuntan. Untuk variabel tanggung jawab profesi dan variabel integritas baik akuntan publik maupun akuntan pendidik, keduanya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap etika profesi. Hal tersebut disebabkan karena mereka pada dasarnya berpedoman pada kode etik yang sama yang telah diterbitkan oleh IAPI sehingga mereka memiliki dasar pemikiran yang sama mengenai etika profesi. Akan tetapi untuk variabel kepentingan publik, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan variabel standar teknis memiliki perbedaan karena baik akuntan publik maupun akuntan pendidik memiliki pandangan yang berbeda, mereka melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Adanya perbedaan tersebut lebih banyak dipengaruhi karena faktor perbedaan pandangan antara akuntan publik dan akuntan pendidik mengenai etika profesi yang termuat pada kode etik akuntan pada pelaksanaan kode etik dalam penerapannya di lapangan. Akuntan publik sebagai pelaksana praktis yang juga merupakan bisnis mereka tentunya mengharapkan sedikit kelonggaran dalam penerapan teknis kode etik akuntan, khususnya yang dinilai menghambat usaha mereka dalam mendapatkan klien. Sebaliknya akuntan pendidik tentunya memiliki pemikiran yang bersifat harapan besar bahwa kode etik IAPI tersebut dapat mengubah pandangan profesi akuntan sebagai profesi yang lebih baik yang dibatasi oleh norma-norma kesepakatan yang akan menguntungkan bagi semua pihak yang terkait dengan proses akuntansi.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, maka dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi akuntan publik dan akuntan pendidik dalam hal ini diterima. Namun, tidak semua variabel mengalami perbedaan persepsi. Untuk variabel tanggung jawab profesi dan integritas tidak memiliki perbedaan persepsi karena mereka berpedoman pada kode etik yang sama sehingga mereka memiliki dasar pemikiran yang sama mengenai etika profesi. Sedangkan untuk variabel lainnya mengalami perbedaan persepsi karena faktor perbedaan sudut pandang mengenai pelaksanaan kode etik dalam penerapannya di lapangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Obyek penelitian ini adalah akuntan publik dan akuntan pendidik. Dalam hal ini keterbatasan terletak pada beberapa profesi akuntan lain yang belum dapat diperoleh persepsi mereka, sehingga akan memungkinkan penilaian persepsi yang berbeda pada kelompok akuntan lain tersebut.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada prinsip-prinsip etika dalam kode etik akuntan saja, tidak memberikan gambaran mengenai aturan etika dan interpretasi aturan etika.
3. Berbedanya usia responden dari akuntan publik dan akuntan pendidik serta berbedanya pendidikan terakhir yang dimiliki oleh kedua akuntan sehingga dapat membedakan pandangan mereka karena terbatas oleh banyaknya pengalaman serta pendidikan yang dikuasainya.
4. Penelitian ini dalam penyebaran kuesioner pada waktu akhir tahun sehingga mengalami kesulitan untuk mencari akuntan pendidik yang juga bekerja atau pernah bekerja sebagai akuntan publik sehingga responden akuntan pendidik murni hanya sebagai akuntan pendidik.

Saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian adalah:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas sampel penelitian yang akuntan publik dan akuntan pendidik saja, tetapi juga akuntan pemerintahan dan akuntan manajemen. Sehingga penelitian dengan topik ini dapat lebih akurat dan komprehensif.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian karena kode etik akuntan tidak hanya menyangkut prinsip etika akuntan saja tetapi meliputi aturan etika dan interpretasi aturan etika.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat mengambil responden yang kurang lebih memiliki usia serta pendidikan terakhir yang hampir sama. Sehingga penelitian berikutnya dapat lebih akurat dan komprehensif.
4. Responden untuk akuntan pendidik sebaiknya menggunakan akuntan pendidik yang juga bekerja atau pernah bekerja di KAP.

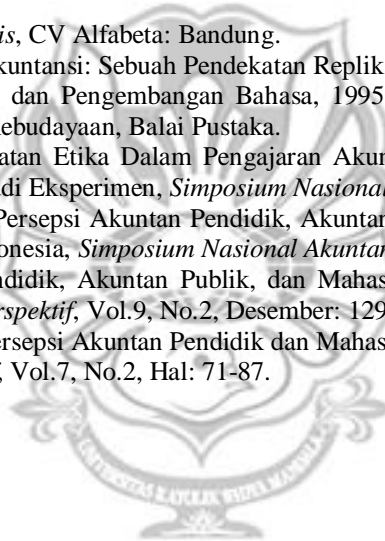
Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Drs Mbue Ginting Munthe, Ak, dan Yohanes Harimurti, SE, MSi, Ak selaku pembimbing 1 dan 2 dari tugas akhir skripsi ini.

REFERENSI

- Chrimastuti, A.A., 2004, Hubungan Sifat Machiavellin, Pembelajaran Etika Dalam Mata Kuliah Etika dan Sikap Etis Akuntan, *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar.
- Ghozali, I., 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Cetakan IV, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Guy, D.M., C.W. Alderman, dan A.J. Winters, 2002, *Auditing*, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Harahap, S.S., 2011, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jusup, Al.H., 2005, *Jawaban Pertanyaan Auditing (Pengauditan)*, Buku 1, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Husein, U., 2009, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2010, *Kode Etik Akuntan Publik Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Isnanto, R.R., 2009, *Buku Ajar Etika Profesi*, Program Studi Sistem Komputer Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Lubis, A.I., 2010, *Akuntansi Keperilakuan*, Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Mardalis, 2009, *Metode Penelitian (Suatu pendekatan proposal)*, Cetakan 11, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Martadi, I.F., dan S. Suranta, 2006, Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi: Studi di Wilayah Surakarta, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Agustus.
- Murtanto, dan Marini, 2003, Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, Oktober.
- Nugrahaningsih, P., 2005, Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor Di KAP Dalam Etika Profesi, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.

- Purnamasari, D.I., 2002, Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan, *Assets*, Vol.4, No.1, Hal: 29-37.
- Regar, M.H., 2007, *Mengenal Profesi Akuntan dan Memahami Laporanannya*, Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Robbins, S. P., 2002, *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*, Edisi 5, Jakarta: Erlangga.
- Sihwahjoeni, dan M. Gudono, 2000, Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3, No.2, Juli: 168-184.
- Sugiono, 2003, *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta: Bandung.
- Sularso, S., 2003, *Metode Penelitian Akuntansi: Sebuah Pendekatan Replikasi*, Yogyakarta: BPFE.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Utami, W., dan Indriawati, 2006, Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, Agustus.
- Winarna, J., dan N. Retnowati, 2003, Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober.
- _____, 2004, Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, *Jurnal Perspektif*, Vol.9, No.2, Desember: 129-139.
- Wulandari, R., dan S. Sularso, 2002, Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia, *Perspektif*, Vol.7, No.2, Hal: 71-87.



BINUS